

ABSTRAK

Yoga Rahmat Efrizon. 2026. Strategi Komunikasi Dakwah Ketua Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Perumnas Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah. Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Pembimbing: Dr. Eni Khairani, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya aktivitas keagamaan dan partisipasi jamaah pada Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Perumnas Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu setelah adanya perubahan kepemimpinan majelis taklim. Keberhasilan tersebut diduga dipengaruhi oleh strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh ketua majelis taklim dalam mengajak dan memotivasi jamaah untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dakwah Ketua Majelis Taklim Masjid Al-Jihad dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan ketua majelis taklim dalam meningkatkan partisipasi jamaah berdasarkan teori komunikasi persuasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ketua majelis taklim, pengurus majelis taklim, jamaah aktif, dan jamaah kurang aktif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah Ketua Majelis Taklim Masjid Al-Jihad dilaksanakan melalui delapan tahapan, yaitu: (1) merencanakan kegiatan dakwah secara musyawarah bersama pengurus, (2) mengidentifikasi sasaran dakwah berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat, (3) menyusun pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan jamaah melalui materi Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan kepedulian sosial, (4) menerapkan metode penyampaian dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan aplikatif, (5) memanfaatkan media komunikasi berupa komunikasi tatap muka, grup WhatsApp, flyer, dan kegiatan sosial masyarakat, (6) melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi jamaah melalui motivasi, keteladanan, pendekatan personal, serta variasi program keagamaan, (7) menghadapi hambatan berupa kesibukan jamaah, keterbatasan waktu, rendahnya rasa percaya diri dalam belajar agama, serta kebiasaan masyarakat yang belum aktif mengikuti kegiatan keagamaan, dan (8) mengatasi hambatan melalui komunikasi persuasif, evaluasi program, pengembangan kegiatan yang lebih variatif, serta membangun hubungan yang harmonis antara pengurus dan jamaah. Berdasarkan temuan tersebut, strategi komunikasi dakwah yang diterapkan Ketua Majelis Taklim mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan di Masjid Al-Jihad melalui pendekatan yang persuasif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Dakwah, Komunikasi Persuasif, Majelis Taklim, Partisipasi Jamaah.

ABSTRACT

Efrizon, Yoga Rahmat. 2026. Communication Strategies of the Head of the Majelis Taklim at Al-Jihad Mosque, Perumnas Kemiling Permai, Pekan Sabtu Subdistrict, in Increasing Congregational Participation. Supervisor: Dr. Eni Khairani, M.Si.

This study was motivated by the increasing religious activities and congregational participation at the *Majelis Taklim* of Al-Jihad Mosque, Perumnas Kemiling Permai, Pekan Sabtu Subdistrict, Bengkulu City, following a change in the leadership of the *majelis taklim*. This improvement was presumed to be influenced by the da'wah communication strategies implemented by the head of the *majelis taklim* to encourage and motivate congregants to actively participate in various religious activities. The research problem was how the da'wah communication strategies implemented by the Head of the *Majelis Taklim* at Al-Jihad Mosque could increase congregational participation. This study aimed to analyze the da'wah communication strategies implemented by the head of the *majelis taklim* in increasing congregational participation based on the theory of persuasive communication. This study employed a descriptive qualitative approach. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the head of the *majelis taklim*, its administrators, active congregants, and less-active congregants. Then, the data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the da'wah communication strategies implemented by the Head of the *Majelis Taklim* at Al-Jihad Mosque consisted of eight stages: (1) planning da'wah activities through deliberation with the administrators; (2) identifying the target audience based on the characteristics and needs of the community; (3) developing da'wah messages relevant to congregants' needs, covering the Qur'an, *fiqh*, morality, and social concerns; (4) applying communicative, participatory, and practical methods of delivering da'wah; (5) utilizing communication media, including face-to-face communication, WhatsApp groups, flyers, and community social activities; (6) increasing congregational participation through motivation, role modeling, personal approaches, and varied religious programs; (7) addressing obstacles such as congregants' busy schedules, limited time, low self-confidence in learning about religion, and the community's relatively low participation in religious activities; and (8) overcoming these obstacles through persuasive communication, program evaluation, the development of more varied activities, and the establishment of harmonious relationships between administrators and congregants. Based on these findings, the da'wah communication strategies implemented by the Head of the *Majelis Taklim* were able to increase congregational participation in various religious activities at Al-Jihad Mosque through a persuasive, participatory, and community-oriented approach.

Keywords: Da'wah Communication Strategy, Persuasive Communication, *Majelis Taklim*, Congregational Participation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang didasarkan pada penyebaran ajaran. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam tidak hanya mendorong pengikutnya untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran kebenaran yang ada, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi setiap penganutnya. Dalam Islam, tiada kata yang lebih baik daripada ucapan yang menuntun manusia kepada kebenaran. Oleh karena itu, menyebarkan ajaran Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan kewajiban seorang muslim yang harus dilakukan.¹ Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja *da'â* (أَدْعَى) *yad'û* (يَدْعُو) *da'watan* (دَعْوَة) seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Menurut Ya'qub, dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia dengan penuh kebijaksanaan dan hikmah untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. serta Rasul-Nya. Menurut Anshari, dakwah adalah setiap aktivitas yang dikerjakan oleh seorang muslim untuk merubah kondisi yang tidak baik menjadi kondisi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt., yang berlandaskan pada kesadaran serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepada Allah Swt.²

Dakwah adalah elemen yang sangat krusial dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam pelaksanaan, diperlukan metode yang sesuai agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Ada berbagai cara dakwah yang dapat diterapkan, termasuk dakwah bil lisan (melalui kata-kata), dakwah bil hal (melalui tindakan atau teladan), dakwah bil qalam (melalui tulisan), dan dakwah bil mal (melalui penggunaan harta).

¹ Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9 (2022): 49.

² Abdullah, "Urgensi Dakwah Dan Perencanaannya," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. April (2020): 123–24.

Sebenarnya, dakwah adalah aktivitas menyampaikan, mengajak, dan menyeru orang untuk berbuat baik serta menghindari semua bentuk larangan dari Allah Swt. Konsep ini juga diistilahkan sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dalam interaksi yang terjadi di dalam kehidupan manusia.³

Komunikasi dakwah bertujuan untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang efektif melalui berbagai model komunikasi, sehingga penerima dakwah terpenggil dan menyadari pentingnya Islam serta ajarannya. Beberapa tatanan komunikasi yang dapat diterapkan dalam dakwah meliputi: Komunikasi publik, kelompok dan pribadi. komunikasi dakwah mirip dengan komunikasi secara umum, namun perbedaannya terletak pada metode dan tujuan yang ingin diraih. Tujuan komunikasi secara umum adalah mengharapkan partisipasi dari komunikan (mad'u) terhadap ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (da'i) sehingga pesan-pesan tersebut dapat memicu perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan, sementara tujuan komunikasi dakwah adalah mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.⁴

Tujuan dan fungsi komunikasi dakwah adalah memberikan arah dan pedoman bagi manusia dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan keagamaan. Dalam komunikasi dakwah, terdapat dua peran utama: Da'i sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan. Mad'u sebagai komunikan, yang menerima pesan. Keduanya terlibat dalam interaksi untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan harapan tujuan komunikasi tercapai secara efektif. Dalam konteks keagamaan, tujuan utama komunikasi dakwah adalah mengantarkan manusia menuju kebahagiaan

³ Mansur and dkk, "Peranan Komunikasi Dakwah Dalam Keluarga Menurut Persp," *Sains, Jurnal Kolaboratif* 05 (2022): 360.

⁴ Oleh Ahmad Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur ' An," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (2014): 118.

dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Komunikasi dakwah tidak dapat dilakukan secara spontan semata, melainkan memerlukan strategi yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh jamaah. Salah satu bentuk penerapan strategi komunikasi dakwah yang masih relevan di tengah masyarakat adalah melalui kegiatan majelis taklim.

Secara etimologis, majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata: Majelis berarti "tempat". *Ta'lim* berarti "pengajaran" atau "proses mengajar". Jadi, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar.⁶ Secara terminologis, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran tersendiri. Kegiatan di majelis taklim diselenggarakan secara rutin dan teratur, diikuti oleh jamaah dengan tujuan untuk: Membina dan meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Mempererat hubungan harmonis antara manusia, dengan Allah Swt, dan lingkungan sekitar.⁷ Majelis taklim memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, antara lain: Pendidikan agama, pembinaan akhlak dan spiritual dan pemberdayaan ekonomi umat. Keberadaan organisasi dalam majelis taklim juga sangat penting sebagai pendukung tercapainya tujuan majelis dan sebagai wadah pelaksanaan aktivitas dakwah. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Bidang keilmuan dan pendidikan. sosial kemasyarakatan, pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Semua ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih sadar dan kuat secara keagamaan dan

⁵ B O B Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," ©*Tasâmuh Is Licensed Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License* 18, No. 2 (2020): 222.

⁶ Amatul Jadidah and Dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan," *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, no. 14 (2016): 28.

⁷ Daryanto and Dkk, "Media Komunikasi Dakwah Majelis Taklimsalafi Desa Talang Tinggikabupaten Seluma Provinsi Bengkulu," *Tabayyunjurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 02 (2025): 253.

sosial.⁸ Organisasi dalam Majelis Taklim sangat penting untuk mencapai tujuan sekaligus wadah untuk melaksanakan kegiatan dakwah, baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, ketrampilan, dan ekonomi.⁹

Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Dalam proses kepemimpinan terdapat dua elemen penting, yakni pemimpin dan pengikut yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin, baik sendirian maupun dalam kelompok, tidak bisa melaksanakan tanggung jawabnya tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, keberadaan bawahan atau anggota yang berfungsi dalam mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi sangat diperlukan. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengatur anggotanya agar mampu memberikan kontribusi serta dedikasi yang terbaik bagi organisasi. Oleh karena itu, sasaran organisasi dapat diraih melalui pelaksanaan tugas yang efektif, efisien, ekonomis, dan produktif.¹⁰

Dalam konteks struktur organisasi majelis taklim ketua memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam kegiatan dakwah. Ketua majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kegiatan tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang menentukan arah, pola dan pendekatan komunikasi kepada jamaah. Melalui perannya tersebut ketua majelis taklim berpengaruh dalam membangun kedekatan dengan jamaah menyampaikan pesan dakwah secara efektif serta mendorong keterlibatan dan partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan majelis taklim. Oleh karena itu strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh ketua majelis taklim menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

Partisipasi tidak hanya mencakup kehadiran fisik seperti jamaah yang hanya mendengarkan, tetapi juga melibatkan kontribusi aktif dalam

⁸ Imam Subawaihin, "Strategi Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Sakinah Mempawah," ©*jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)* 12, no. 1 (2025): 13.

⁹ Asih Nur Darmayenti and Winda Kustiawan, "Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (n.d.): 716.

¹⁰ Nurhalim and dkk, "Konsep Kepemimpinan : Pengertian , Peran , Urgensi Dan Profil Kepemimpinan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2071.

diskusi dan kegiatan sosial. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi bersifat multidimensional dan harus diukur melalui berbagai indikator, kehadiran, keterlibatan, dan perubahan sikap.¹¹ Dalam menjalankan setiap kegiatan dan aktivitas dakwah masyarakat, pengurus terus berupaya untuk mengajak masyarakat agar senantiasa melaksanakan aktivitas berjamaah. Terdapat banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran kegiatan secara berjamaah, baik melalui metode komunikasi yang lebih personal, relevan, dan berkelanjutan.¹² Partisipasi jamaah merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan kegiatan majelis taklim. Tingkat partisipasi jamaah yang baik menunjukkan adanya ketertarikan terhadap kegiatan yang di selenggarakan. Akan tetapi pada kenyataannya partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim tidak selalu stabil, ada majelis yang aktif dengan jamaah yang antusias dalam berbagai kegiatan, namun ada pula yang mengalami penurunan minat kehadiran terlebih lagi bagi kalangan remaja. Salah satu majelis taklim yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Prumnas Kemiling Permai, Kelurahan Pekan Sabtu, Kota Bengkulu. Majelis taklim ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, dari segi kegiatan yang dilaksanakan dan khususnya pada tingkat partisipasi jamaah setelah terjadinya pergantian ketua majelis taklim. Perubahan tersebut tampak tidak hanya pada peningkatan jumlah kehadiran jamaah, tetapi juga pada keterlibatan aktif jamaah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan masjid.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Prumnas Kemiling Permai serta wawancara pendahuluan dengan salah satu jamaah, yaitu Ibu Harmida Emi.

¹¹ Heryanto Susilo Enik Amalia, "Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi Untuk Meningkatkan Partisipasi Untuk Jama'ah Majelis Taklim Baitur Rohmah Desa Duran Karangpuri Kabupaten Sidoarjo," *J+Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2025): 105.

¹² Arif Budiman and dkk, "Upaya Persuasif Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Berjamaah: Studi Pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah Gentan," *Journal of Communication and Da'wah* 3, no. 2 (2025): 91, <https://doi.org/10.54090/pawarta.747>.

Berdasarkan observasi awal, kondisi Majelis Taklim Masjid Al-Jihad pada masa kepengurusan sebelumnya relatif kurang aktif. Ketua sebelumnya menjabat pada tahun 2024, namun pada masa tersebut kegiatan keagamaan di lingkungan masjid belum berjalan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan majelis taklim pada masa itu hanya dilaksanakan sekitar satu kali dalam sebulan, dengan jumlah jamaah yang hadir rata-rata sekitar 5–7 orang yang dihadiri oleh ibu-ibu saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah pada masa kepengurusan sebelumnya masih tergolong rendah, baik dari segi kehadiran maupun keterlibatan dalam kegiatan. Selain itu, pada masa kepengurusan sebelumnya belum terlihat adanya pengurus yang aktif secara konsisten dalam menghidupkan aktivitas dimasjid. Kegiatan rutin harian hampir tidak berjalan, sehingga suasana masjid cenderung sepi di luar waktu-waktu tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan berjamaah di Masjid Al-Jihad juga belum menjadi kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan sebelumnya belum mampu mendorong terbentuknya aktivitas keagamaan yang berkelanjutan dan partisipatif.

Berbeda dengan kondisi sebelumnya, sejak pergantian ketua majelis taklim pada tahun 2025 hingga sekarang, terlihat adanya perubahan yang cukup nyata dalam dinamika kegiatan keagamaan di Masjid Al-Jihad. Ketua majelis taklim yang baru bersama pengurus mulai menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih aktif, terorganisir, dan partisipatif. Jika sebelumnya kegiatan keagamaan jarang dilaksanakan, maka pada masa kepengurusan saat ini aktivitas keagamaan mulai berjalan lebih rutin dan terstruktur. Saat ini terdapat sekitar 5–8 orang pengurus yang aktif dan konsisten hadir di masjid hampir setiap hari, khususnya pada waktu salat berjamaah Maghrib, Isya, dan Subuh. Kehadiran aktif pengurus tersebut menjadi salah satu indikator adanya perubahan pola kepemimpinan yang lebih responsif dan berorientasi pada penguatan aktivitas dakwah di lingkungan masjid.

Perubahan pola kepemimpinan tersebut berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi jamaah. Jika sebelumnya kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan sesekali dengan jumlah jamaah yang terbatas, maka pada masa kepengurusan saat ini kegiatan majelis taklim mulai berjalan lebih rutin dan beragam. Kegiatan yang saat ini aktif dilaksanakan antara lain tadarus Al-Qur'an sekaligus pembelajaran tajwid setiap ba'da Maghrib hingga Isya dan ba'da Subuh, yasinan dan tahlil setiap malam Jumat, pengajian fikih rutin yang dilaksanakan setiap pekan keempat dalam satu bulan, jalan santai ba'da Subuh, serta partisipasi ibu-ibu majelis taklim dalam menghadiri undangan keagamaan masyarakat seperti aqiqah dan tasyakuran. Selain itu, terdapat pula program santunan anak yatim yang mulai dijalankan meskipun belum terjadwal secara tetap. Dengan adanya kegiatan yang lebih terjadwal dan berkelanjutan, jumlah jamaah yang hadir pun mengalami peningkatan. Jamaah ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan majelis taklim kini mencapai sekitar 25–30 orang bahkan lebih, sedangkan jika digabung dengan jamaah bapak-bapak jumlahnya dapat mencapai sekitar 50 orang atau lebih.

Peningkatan partisipasi jamaah tidak hanya terlihat dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari bentuk keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan. Pada masa kepengurusan sebelumnya, partisipasi jamaah cenderung terbatas pada kehadiran fisik semata. Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, jamaah umumnya hadir mengikuti acara, namun setelah kegiatan selesai mereka langsung pulang tanpa terlibat lebih jauh dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ibu-ibu majelis taklim pada masa itu juga masih sangat terbatas, seperti belum adanya penampilan nasyid atau sholawat bersama. Selain itu, pekerjaan teknis setelah kegiatan, seperti membersihkan area, mencuci peralatan makan, dan merapikan perlengkapan, sebagian besar masih dilakukan sendiri oleh marbot masjid.

Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan pada masa kepengurusan saat ini. Jamaah, khususnya ibu-ibu majelis taklim, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang jauh lebih tinggi.

Keterlibatan jamaah tidak hanya terlihat saat kegiatan berlangsung, tetapi juga sejak tahap persiapan hingga pascakegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus terlebih dahulu mengadakan rapat persiapan yang dipimpin langsung oleh ketua majelis taklim, bahkan sejak satu hari sebelum kegiatan dimulai. Pada hari pelaksanaan, jamaah sudah mulai terlibat sejak siang hari untuk menyiapkan perlengkapan, seperti mengeluarkan piring dan peralatan konsumsi dari gudang. Setelah kegiatan selesai, jamaah tidak lagi langsung pulang, tetapi turut membantu membersihkan area kegiatan, mencuci piring, merapikan perlengkapan, dan mengelola sampah bersama-sama. Dalam peringatan hari besar Islam, ibu-ibu majelis taklim juga mulai aktif berpartisipasi melalui penampilan nasyid dan sholawat bersama sebagai bagian dari kegiatan dakwah.

Partisipasi jamaah juga mulai berkembang dalam bentuk kontribusi sosial. Salah satu bentuk partisipasi baru yang muncul pada masa kepengurusan saat ini adalah adanya inisiatif jamaah ibu-ibu untuk menyediakan kotak amal khusus santunan anak yatim. Kotak amal tersebut diisi secara sukarela oleh jamaah setiap datang ke masjid, baik saat mengikuti kegiatan majelis taklim maupun ketika menghadiri salat berjamaah Maghrib, Isya, dan Subuh. Meskipun program ini masih tergolong baru dan belum berjalan secara terjadwal, keberadaannya menunjukkan tumbuhnya kesadaran sosial dan kepedulian jamaah yang sebelumnya belum terlihat. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi jamaah tidak terlepas dari peran ketua majelis taklim dalam membangun komunikasi dakwah yang aktif dan partisipatif.

Ketua majelis taklim dikenal sebagai sosok yang aktif hadir dalam setiap kegiatan, baik kegiatan rutin harian maupun kegiatan bulanan. Ketua tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga terlibat langsung dalam memimpin persiapan, mengoordinasikan pengurus, mengajak jamaah untuk hadir, serta membangun komunikasi personal dengan jamaah. Ajakan kepada jamaah juga dilakukan secara aktif melalui grup WhatsApp, misalnya dengan mengirimkan pesan ajakan untuk hadir mengaji dan

mengikuti kegiatan di masjid. Selain itu, ketua juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan, baik secara moral, tenaga, maupun materi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah adanya inisiatif untuk memberdayakan anak-anak di lingkungan sekitar agar ikut membantu membersihkan masjid dengan pemberian upah yang bersumber dari dana majelis taklim. Ketua juga membangun komunikasi personal secara intens dengan pengurus masjid, marbot, pengurus majelis taklim, dan jamaah untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik.

Meskipun memiliki latar belakang akademik sebagai seorang doktor dan dosen di perguruan tinggi, ketua majelis taklim tetap berupaya hadir dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan di masjid. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam membina jamaah dan mengembangkan aktivitas dakwah di lingkungan Masjid Al-Jihad. Berdasarkan kondisi tersebut, Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Perumnas Kemiling Permai menjadi menarik untuk diteliti, khususnya terkait strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh ketua majelis taklim dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh ketua majelis taklim memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan jamaah, baik dalam aspek kehadiran maupun partisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu menganalisis strategi komunikasi dakwah ketua majelis taklim masjid al-jihad prumnas kemiling permai kelurahan pekan sabtu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini “Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Yang Digunakan Ketua Majelis Taklim Masjid Al-Jihad”?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu menganalisis strategi komunikasi dakwah ketua majelis taklim masjid al-jihad prumnas kemiling permai kelurahan pekan sabtu.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan akan terdapat manfaat yang signifikan baik dari segi teori maupun praktik, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah majelis taklim dalam meningkatkan partisipasi jamaah.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji bidang dakwah, komunikasi Islam, dan pemberdayaan masyarakat berbasis majelis taklim.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengurus Majelis Taklim Masjid Al-Jihad dalam mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi jamaah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kegiatan majelis taklim yang lebih komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.
3. Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji strategi komunikasi dakwah secara langsung di lingkungan masyarakat.